

MEKANISME SURVIVAL PEMULUNG DI KOMPLEKS PEMULUNG LANSIA (LANJUT USIA) TANGKIS GANG 17 BARATA JAYA SURABAYA

Deki Saputra

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dekisaputay@gmail.com

Ali Imron

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
aimron8883@gmail.com

Abstrak

Riset ini ingin melihat Mekanisme Survival yang dilakukan Pemulung di Kompleks Pemulung Lansia (Lanjut Usia) Tangkis Gang 17 Barata Jaya Surabaya. Tujuannya adalah untuk memahami bentuk mekanisme survival yang dilakukan oleh masyarakat pemulung lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan banyak sekali bentuk mekanisme survive yang dilakukan oleh para pemulung lanjut usia dalam usaha untuk bertahan hidup dari masalah kemiskinan. Hal yang dilakukan mulai dari pengurangan jatah makanan, meminjam uang ke tetangga atau saudara, dan mencoba mencari pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Semua itu merupakan bentuk dari mekanisme survive yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu bentuk mekanisme survive yang dilakukan adalah dengan menerapkan konsep budaya Jawa yaitu tolong menolong antar masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat sekitar pemulung tersebut yang saling tolong menolong sebagai suatu kesatuan kearifan lokal dan budaya yang sama. Selain itu para pemulung lanjut usia juga menerapkan konsep safety first dengan mengajak individu lain yang sama untuk tinggal dan menetap bersama.

Kata Kunci: Mekanisme Survival, Pemulung, Lanjut Usia.

Abstract

This research would like to see mechanisms Survival done Scavenger in Complex Scavenger Elderly (Seniors Badminton Gang 17 Barata Jaya Surabaya). The goal is to understand the shape of the mechanism of survival by the community of scavengers elderly. This study used a descriptive qualitative method with phenomenological approach. The data collection done by observation and interview techniques. the results showed a great many forms of mechanisms survive conducted by the scavengers elderly in an attempt to survive the poverty problem. This is done from the reduction of food rations, borrow money from neighbors or relatives, and try find a job according to their expertise. All of that is a form of mechanism survive done to meet their daily needs. in addition, the form of mechanisms to survive is by applying the concept of Javanese culture, namely mutual help among the people. this is evidenced by the many people around the scavengers who help each other as a unity of local wisdom and culture alike. Besides the scavengers elderly also apply the concept of safety first to invite other individuals a like to stay and settle down together.

Keyword: Survival Mechanism, Scavengers, Elderly.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas dengan memiliki jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia masih kalah dengan negara Cina, India, dan Amerika Serikat. Konsekuensi dari realitas tersebut membuat masyarakat yang ada harus berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jumlah sumber daya yang terbatas. Melalui proses tersebut tentu saja menimbulkan adanya perbedaan dari status dan peran dalam kaitan pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini tentu saja akan timbul dua tipe masyarakat yaitu masyarakat kaya dan miskin. Kemiskinan sendiri banyak memiliki pengertian dan definisi dari berbagai lembaga formal dan tokoh ilmunan. Salah satu lembaga tersebut

adalah BPS (Badan Pusat Statistik) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk layak hidup, kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai estándar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar setiap kebutuhan makanan setara 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri atas perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya

Secara sosiologi kemiskinan sendiri merupakan objek kajian yang sangat penting karena mencakup bagian dari suprastruktur yang luas. Banyak sekali tokoh-tokoh sosiologi yang mencoba mendefinisikan tentang apa itu konsep kemiskinan. Konsep-konsep dasar seperti budaya kemiskinan, kemiskinan structural, dan mekanisme survival merupakan bentuk dari implementasi terhadap konsep kemiskinan yang ada. Dalam hal ini sosiologi akan lebih melihat kemiskinan dari segi struktur luar dan subjektif individu secara keseluruhan mengapa kemiskinan tersebut bisa terjadi. Sehingga analisis kajian sosiologi bisa menjadi sumber rujukan bagi instansi terkait untuk membuat suatu kebijakan demi mengentaskan kemiskinan itu sendiri.

Kemiskinan sendiri sebenarnya tidak selalu identik dengan masyarakat pedesaan. Secara luas kemiskinan yang tampak jelas terjadi pada golongan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya berbanding terbalik dengan pedesaan yang lebih homogen dan solid. Banyak sekali sebenarnya factor penyebab terjadinya kemiskinan di perkotaan salah satunya adalah urbanisasi desa kota yang tidak terkendali. Urbanisasi pada awalnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas taraf hidup seseorang dalam hal pekerjaan yang layak. Namun di sisi lain hal tersebut justru membawa masalah besar baru dengan meningkatnya angka pengangguran yang ada pada masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan karena para masyarakat pedesaan yang datang ke perkotaan tidak memiliki skill dan kemampuan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga secara tidak langsung menimbulkan pengangguran yang baru dalam masyarakat perkotaan.

Salah satu kota yang menjadi pusat masyarakat urban adalah kota Surabaya di propinsi Jawa Timur. Seperti halnya masalah penduduk yang menganggur akibat dari jumlah penduduk yang sangat melonjak tinggi dan melonjaknya angka kelahiran yang ada di Kota Surabaya tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang berada di Kota Surabaya tersebut. Dengan melonjaknya angka kelahiran yang ada pada Kota Surabaya tersebut semakin banyaknya masalah yang bisa menghambat suatu pembangunan perkonomian yang berhubungan langsung atau secara tidak langsung dengan masalah kemiskinan yang terjadi pada daerah tersebut. Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas), angka kemiskinan di Surabaya tak kunjung berkurang dalam tiga tahun terakhir. Pada 2008, penduduk miskin di kota ini terdata 113 ribu KK (kepala keluarga) dan data ini juga dipakai acuan pemerintah pada program raskin 2011.

Konsekuensi dari kemiskinan yang terjadi tentu saja membuat masyarakat miskin harus berbuat sesuatu agar bisa terlepas ataupun beradaptasi dengan situasi yang mereka alami pada saat ini. Dalam kasus yang sering terjadi, kemiskinan yang melanda suatu masyarakat perkotaan di Surabaya mengharuskan mereka untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sering kita menemui banyak anak-anak hingga lanjut usia yang melakukan pekerjaan seperti mengamen,

mengemis, hingga menjadi pemulung demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Ketika seseorang memasuki usia tua, maka kemampuan bekerjanya juga akan mulai menurun. Kondisi fisik lansia dalam bekerja mulai mendekati batasnya, semakin tua seseorang maka semakin menurun kondisi fisiknya, maka beriringan dengan hal itu produktivitasnya juga akan menurun. Bagi pekerja yang bukan pegawai negeri, pikiran tentang pensiun mungkin tidak terlintas, mereka umumnya mengurangi kegiatannya setelah lansia dan semakin tua tugas-tugas tersebut secara berangsur berkurang sampai suatu saat secara tulus dan rela menghentikan kegiatannya. Kalaupun masih mau melakukan kegiatan umumnya kegiatan amal atau hobi. Keluarga cenderung keberatan jika kakek yang sudah lansia masih harus bekerja, sehingga kebutuhan mereka dicukupi oleh keluarga

Pada masa lanjut usia, yang juga terjadi pada tingkat usia lain selama rentang hidup masa dewasa, orang mempunyai alasan yang berbeda terhadap pekerjaan yang diinginkan. Budaya sikap kerja yang berlaku sebelumnya juga dapat mempengaruhi sikap pekerja lanjut usia terhadap pekerjaannya. Mereka yang pertumbuhan masa dewasanya terjadi ketika sikap budaya terhadap pekerja pada umumnya lebih menyenangkan dibanding dengan sekarang, mempunyai sikap kerja yang sangat berbeda dibandingkan dengan orang muda. Hal ini mau tidak mau mewarnai sikap mereka terhadap pekerjaannya dan menambah kesulitan mereka dalam menyesuaikan diri karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, padahal kondisi fisik mereka masih memungkinkan untuk bekerja.

Berdasarkan hasil survey Angkatan kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2009, ditemukan bahwa sebanyak 47,44 persen lansia Indonesia masih bekerja, 0,41 persen sedang mencari pekerjaan, 27,88 persen mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya 24,27 persen. Tingginya presentase lansia bekerja menunjukkan bahwa lansia masih mampu bekerja baik secara produktif untuk membayai kehidupan rumah tangganya. Namun di sisi lain dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga lansia masih harus bekerja. Salah satu fenomena memprihatinkan yang dapat kita temui terkait dengan masalah kemiskinan adalah ditemukannya pemulung-pemulung lanjut usia dan seharusnya tidak layak untuk bekerja lagi.

Pada Wilayah Kompleks Pemulung Tangkis Gang 17 Barata Jaya Surabaya, masih banyak ditemukan pemulung-pemulung lanjut usia yang giat bekerja padahal kondisi dari tubuh mereka tidak memungkinkan lagi untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini tentu saja diakibatkan dari konsekuensi adanya kemiskinan yang terjadi dan membuat para Lansia harus berbuat sesuatu agar bisa terlepas ataupun beradaptasi dengan situasi yang mereka alami pada saat ini. Dalam hal ini secara sosiologi masyarakat harus melakukan konsep mekanisme survival atau strategi untuk bertahan hidup dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mencoba untuk menganalisa masalah kemiskinan dengan perspektif sosiologi kaitannya dengan pola mekanisme survival yang

dilakukan masyarakat miskin perkotaan terutama pada masyarakat pemulung Lansia yang ada di wilayah perkotaan Surabaya. Tujuannya nanti adalah ingin melihat bentuk pola mekanisme survival yang dilakukan oleh pemulung Lansia yang ada di Kompleks Pemulung Tangkis Gang 17 Barata Jaya Surabaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Usia lanjut adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade dan waktu tertentu. Usia lanjut merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh para manusia. Pada dasarnya banyak sekali definisi konsep terkait dengan pengertian lanjut usia. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Perubahan penampilan fisik sebagian dari proses penuaan normal, seperti rambut yang mulai memutih, kerut-kerut ketuaan di wajah, berkurangnya ketajaman panca indera, serta kemunduran daya tahan tubuh, merupakan acuan bagi integritas orang usia lanjut. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan kehilangan-kehilangan peran diri, kedudukan sosial, serta perpisahan dengan orang-orang yang dicintai. Semua hal tersebut menuntut kemampuan beradaptasi yang cukup besar untuk dapat menyikapi secara bijak.

Pemulung merupakan sebuah pekerjaan meskipun keberadaannya kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat. Bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena ketika dilihat dari tempat kerja berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja maksimal diberikan oleh pemerintah. Paling tidak mereka melindungi diri mereka secara sederhana dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu pekerjaan sebagai pemulung juga merupakan suatu bentuk pengurangan jumlah pengangguran dan resiko kriminalitas. Pemulung juga dijuluki sebagai "laskar mandiri" karena dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut itu turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari system ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa dan dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan

Banyak sekali konsep teori yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah kemiskinan salah satunya adalah mekanisme survival yang dikemukakan oleh James Scott. Scott (Ritzer. 2012: 760-761) melihat bahwasannya individu ataupun kelompok memiliki kecenderungan untuk bertahan dari kondisi ataupun situasi yang tidak menguntungkan dengan cara melakukan bentuk mekanisme survival atau strategi bertahan hidup. Yang dimaksud Scott kondisi atau situasi di sini lebih difokuskan terhadap kemiskina yang melanda suatu individu ataupun kelompok.

Dalam teori nya Scott menjelaskan bahwasannya dalam masyarakat miskin terdapat beberapa indikator

sebagai upaya bentuk dari mekanisme survival yang dijalankan. Yang pertama adalah terkait masalah bagaimana masyarakat bisa survive dengan kebutuhan pangan yang ada. Menurut Scott hal yang harus dilakukan adalah masyarakat tersebut harus mengurangi frekuensi konsumsi makanan yang dilakukan setiap hari. Selain itu secara tidak langsung juga mengurangi kualitas gizi makanan yang dikonsumsi karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Mekanisme survival yang ke dua menurut Scott adalah dengan jalan memanfaatkan pola pertemanan ataupun jaringan social sebagai sarana untuk menanggulangi kemiskinan yang telah dialaminya. Analisis Scott di sini lebih ditekankan pada hubungan jaringan social masyarakat miskin. Di sini bentuk-bentuk jaringan social tersebut bisa saja hubungan sifanya sebagai kekeluargaan ataupun juga bisa sebagai hubungan pertemanan dengan status social yang sama, sehingga secara tidak langsung menimbulkan rasa aman dan ketenangan batin antar masyarakat miskin tersebut.

Indikator ketiga menurut Scott dalam usaha mekanisme survival adalah bagaimana individu ataupun masyarakat bisa melihat keadaan lingkungan sub system sekitar dengan jalan mencari kegiatan ataupun pekerjaan yang tingkatannya sesuai dengan skill ataupun kemampuan yang dimiliki. Scott juga menjelaskan pekerjaan yang dimaksud disini bisa meliputi buruh, pedangang asongan, ataupun mencoba melakukan transmigrasi keluar pulau tempat menetap sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong. 2011: 14).. Metode ini dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita. Disamping itu, metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit diperoleh dengan metode kuantitatif. Menggunakan metode kualitatif ini peneliti dapat bergerak lebih bebas dan tidak terpaku dalam suatu kuesioner dalam teknik pengumpulan data. Selain itu, agar peneliti ini tidak menimbulkan kesan yang kaku

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi yang berusaha memahami sebuah peristiwa dalam kaitan-kaitannya terhadap oindividu yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong. 2011: 18). Makna lain dari pendekatan ini merupakan pemahaman arti suatu fenomena yang ada didalam masyarakat dalam situasi tertentu, serta ikut masuk kedalam kehidupan masyarakat demi memahami perilaku setiap masyarakat sehingga hasil penelitian dapat menjadi sebuah realitas sesuai dengan yang ada di lapangan. Tujuan dari pendekatan fonomenologi ini ialah untuk memahami makna fenomena ataupun mengupas lebih dalam terhadap masyarakat pada situasi tertentu.

Subyek dalam penelitian ini adalah para lansia yang masih bekerja dikhususkan sektor informal pemulung yang ada di kompleks pemulung Tangkis Barata Jaya, Surabaya. Adapun metode pengambilan sampel dengan metode *snowball* mengingat terbatasnya jumlah informan (Sugiyono. 2012 : 224). Hal yang dilakukan oleh peneliti

adalah menggunakan satu key informan yaitu ketua RT setempat dan dari informan kunci tersebut dapat diketahui informan mana yang hendak diteliti.

Penelitian tentang (judul) ini dilakukan di kompleks pemulung Tangkis Gang 17 Barata Jaya, Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan salah satu sentral pemulung yang ada di kota Surabaya dengan mayoritas pemulung nya berusia lanjut usia. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2014

Data yang diambil dari penelitian ini adalah merupakan data primer. Untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan digunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (Sukandarrumidi. 2004: 71). Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan adalah *participant observer* atau observasi partisipan. Dalam hal ini observer terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Perilaku peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Selama peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek, ia harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu. Peneliti mengikuti kegiatan subjek sehingga gaya hidup subjek dapat diamati. Peneliti berpartisipasi langsung dalam gaya hidup subjek. Pendekatan ini perlu dilakukan agar memperoleh data yang lebih relevan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong. 2010: 186). Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* atau wawancara secara mendalam. Dalam *indepth interview* ada dua tahap dalam melakukan wawancara yaitu *depth in* dan *trust*. Yang pertama dengan *depth in* atau membangun hubungan secara mendalam dengan subjek. Awal peneliti mengenal subjek adalah dengan dikenalkan oleh bapak RT setempat. Lalu setelah mengenal lebih mendalam berikutnya adalah *trust* atau membangun kepercayaan antara peneliti dengan subjek. Setelah mengenal dan akrab seperti keluarga, peneliti membangun kepercayaan dengan subjek. Dengan begitu informasi secara mendalam dapat diperoleh peneliti dari subjek. Serta subjek pun tidak akan segan untuk memberikan informasi karena adanya kepercayaan tersebut. Kemudian hasil dari wawancara tersebut akan ditulis dalam bentuk catatan lapangan atau *fieldnote*.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini, tahap analisis datanya dimulai dari menelaah data hasil wawancara dan hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam *fieldnote* yang terkumpul. Setelah dipelajari dan

ditelaah, maka langkah berikutnya adalah peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah melakukan wawancara dan dicatat dalam catatan lapangan, data yang terkumpul sangat banyak, kompleks dan rumit sehingga data dipilih berdasarkan mana saja yang penting dan membuat kategori, serta membuang data yang tidak terpakai. Dalam penelitian ini yang terkumpul dikategorikan berdasarkan motif-motif mekanisme survive yang ada. Setelah pereduksian data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam pola yang kemudian dianalisis berdasarkan motif mekanisme survive.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah pemukiman Bratang Tangkis Gang 17 merupakan salah satu contoh daerah di kota Surabaya yang menjadi sentral dari tempat tinggal para pemulung. Dalam wilayah tersebut masyarakatnya hidup dalam permasalahan kemiskinan yang memprihatinkan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pemukiman kumuh serta bangunan yang tidak layak huni. Terlebih lagi pola hidup masyarakatnya yang terbelah tidak sehat dengan menempati wilayah pinggir sungai Kali Jagir Wonokromo.

Banyaknya pemulung Lansia yang ada di kompleks pemulung Tangkis gang 17 Barata Jaya menimbulkan semacam polemik keprihatinan yang berkepanjangan. Para pemulung Lansia yang menjadi subjek penelitian kebanyakan merupakan warag urban datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Informan pertama yang peneliti teliti bernama ibu Suliem berumur 64 tahun. Informan sendiri sebenarnya bukanlah warga asli Surabaya. Informan hanyalah masyarakat urban yang ingin mengadu nasib di kota besar. Informan berasal dari kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Informan pertama kali datang ke Surabaya atas ajakan dari sahabat informan yang sudah bekerja terlebih dahulu di Surabaya. Selama awal bekerja di Surabaya informan merasa nyaman karena baginya pada saat itu penghasilan apabila bekerja di desa dengan di kota sungguh sangat jauh berbeda. Latar belakang pendidikan informan sendiri adalah tamatan SD dan ketika ditanyai mengapa hanya sampai lulus SD karena pada saat itu orang tua informan tidak mampu untuk menyekolahkan informan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dari segi penghasilan dari hasil memulungnya pun tidak tentu tergantung dari banyak sedikitnya barang yang dia dapatkan.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan mekanisme survival apa yang dilakukan ketika pemenuhan kebutuhan setiap hari tidak terpenuhi.

Informan pun menuturkan apabila kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi informan biasanya lebih memilih hutang terhadap tetangga ataupun anaknya jika memiliki. Selain itu di sini informan lebih memilih tidak makan apabila kedua cucunya dan anaknya belum makan, karena menurut informan *biar anggota keluargaku yang makan dengan teratur sedangkan aku mengurangi jatah makan ku*. Selain itu informan juga menuturkan di saat usianya yang sudah tua renta seperti ini, informan juga masih tetap bekerja untuk mengeksploitasi diri nya sendiri untuk survive terhadap keadaan lingkungan sekitar terutama perekonomian.

Informan kedua bernama ibu Aminah. Perempuan yang berusia 77 tahun. Informan berasal dari Nganjuk yang merantau di Surabaya selama kurang lebih 20 tahun. Informan datang di Surabaya pertama kali bekerja sebagai buruh cuci dan berlai pekerjaan sebagai pemulung. Meskipun ada saudara di daerah Perak Surabaya informan jarang sekali mengunjunginya, informan lebih memilih tinggal di rumahnya tersebut dan sudah tdi tinggal suaminya sejak dahulu akibat meninggal. Anaknya berjumlah tujuh orang yang dua berada di Surabaya dan yang lainnya berada di Nganjuk, semuanya sudah berkeluarga.

Ibu Aminah sudah berprofesi sebagai pemulung sejak lima belas tahun yang lalu, hingga sekarang informan masih menekuni pekerjaannya, bersama teman-teman seperjuangannya yang juga bertempat tinggal disekitar tempat tinggalnya. Tempat tinggal dari informan sendiri sangatlah sempit hanya sekitar 4 meter persegi. Tetapi biarpun begitu Ibu Aminah lebih betah berada di tempat yang sempit dari pada tempat asalnya. Informan menganggap tetangga sekitar rumahnya sebagai saudara terdekat dari informan, karena setiap ada permasalahan atau keperluan tetangganya lah yang paling peduli.

Terkait dengan pernyataan informan tersebut peneliti pun menanyakan pertanyaan terkait dengan mekanisme survival yang informan lakukan apabila kekurangan dari segi ekonomi. Informan pun menuturkan bahwasannya informan tidak perlu khawatir apabila membutuhkan bantuan, karena di sebelah rumah informan terdapat tetangga yang sudah informan anggap sebagai saudara sendiri. Informan setiap hari sering kerumah tetangganya tersebut biasanya untuk makan atau sekedar beristirahat sambil berbincang-bincang dengan tetangganya. Informan sendiri biasanya makan perharinya maksimal hanya dua hari sekali. Selain itu informan sendiri merupakan perempuan perokok. Informan di sini memilih untuk tidak makan dari pada harus berhenti merokok. Kebiasaannya merokok sudah dilakukan sejak dahulu, sempat informan dulu memiliki badan gemuk, setelah akhirnya jatuh sakit hingga tubuhnya menjadi kurus seperti sekarang ini.

Informan ketiga ini merupakan salah satu sahabat karib dari informan kedua. Seperti informan yang sebelum-sebelumnya, pekerjaan sehari-hari dari informan ialah memulung sampah plastik di komplek perumahan sekitar tempat tinggalnya yaitu kampung pemulung Baratajaya, Surabaya. Selain menjadi pemulung sampah plastik, informan juga menjadi pembantu rumah tangga

di tempat rumah kenalannya di perumahan Bratang Gede dan membuka sebuah warung.

Memang secara kasap mata rumah dari informan serta pekerjaan yang dimiliki oleh informan terlihat sedikit lebih baik dibanding dengan informan yang peneliti teliti sebelumnya. Namun pada kenyataannya dari segi perekonomian dan pemenuhan kebutuhan, hal tersebut jauh dari harapan. Hal ini di karenakan informan bukan hanya mencukupi kebutuhan pribadi nya melainkan juga mempunyai dua orang anak angkat jalanan yang informan adopsi dan sudah menjadi tanggung jawab informan sepenuhnya.

Terkait pernyataan tersebut peneliti pun bagaimana informan bertahan hidup apabila mengalami kekurangan aspek ekonomi terutamanya. Informan oun menjelaskan bahwasannya biasanya informan lebih memilih bersabar dan mengalah terhadap ke dua anak angkatnya apabila jumlah makanan yang ada dan dimiliki, serta memilih untuk makan roti dan minum teh yang sangat manis sebagai pengganti makanan pokok yang seharusnya informan konsumsi. Selain itu apabila informan butuh bantuan atau kekurangan secara biaya, maka hal yang perlu di lakukan adalah meminjam tetangga seperti informan sebelumnya ataupun meminjam terhadap anaknya yang tinggal di Lamongan. Selain itu apabila informan mengalami sakit, informan lebih memilih membeli obat-obatan di warung-warung dari pada harus membawa dirinya untk berobat ke rumah sakit. Hal ini tentu saja terjadi akibat mahalnya biaya kesehatan yang ada di Indonesia sehingga membuat informan yang berada di strata kelas bawah taku untuk berobat di tempat tersebut.

Informan keempat atau yang terakhir ini bernama ibu Supiyah. Peneliti mendapatkan informan ini dari informasi informan sebelumnya. Informan merupakan waraga urban pendatang yang berasal dari kota Madiun. Informan tinggal sendirian di samping rumah informan ke tiga yang luas rumahnya hanya biasa ditempati untuk tempat tidur saja. aktivitas lain seperti memasak dan mencuci baju informan menumpang di rumah informan ketiga. Informan di sisni tidak memiliki seorang anak dan pada saat merantau di Surabaya sang suami memilih selingkuh dengan wanita lain di tempat kerjanya.

Ketika di tanya mengapa informan tidak pulang saja ke kampung halamannya, informan menjawab dia malu apabila harus pulang ke kampung halamannya. Hal ini di karenakan informan tidak kuat menanggung beban malu akibat ditinggal pergi oleh suaminya, sehingga informan terpaksa untuk tidak pulang dan menetap di kota Surabaya. Infroman sendiri pun hanya memiliki pekerjaan sebagai saja tidak memiliki pekerjaan sampingan lainnya, sehingga informan hanya menggantungkan perekonomian hanya pada satu mata pencaharian saja.

Ketika ditanya terkait masalah mekanisme survival yang informan lakukan, informan menjawab bahwasannya apabila hasil dari memulungnya tidak bisa untk memnuhi kebutuhan hidup nya, informan lebih memilih berhutang terhadap tetangga dekatnya. Selain itu biasanya untuk memebayar hutang yang sudah menumpuk tersebut, informan biasanya bekerja dari pagi

hingga malam demi mencari barang bekas yang bisa dijual untuk keperluan hidup sehari-hari. Tak jarang informan pun juga menahan lapar sampai stau hari penuh karena tidak memiliki makanan untuk di makan.

Menurut James Scott mekanisme survival dalam masyarakat yang tergolong terbagi atas indikator yaitu pengurangan jumlah konsumsi pangan, pemanfaatan jaringan social serta penggunaan sumber daya yang dimiliki dalam hal memperoleh pekerjaan. Disini bentuk mekanisme survive yang dilakukan oleh informan pertama bisa dilihat dari bagaimana informan melakukan proses pengurangan konsumsi pangan. Di sisni menurut penuturan informan banyak apabila kebutuhan pangan perhari tidak mencukupi bagi seluruh anggota keluarga, maka yang dilakukan informan adalah tidak mengkonsumsi makanan dan lebih memilih anggota keluarga lain yang makan.

Informan ke dua juga mempunyai strategi lain apabila informan tidak memiliki uang dan sumber daya dengan cara meminta tolong kepada tetangga dekatnya yang sudah dianggap sebagai sanak keduanya. Dengan pola perilaku yang dilakukan oleh informan tersebut peneliti telah yakin bahwasannya informan telah melakukan mekanisme survive kaitannya dengan pemanfaatan jaringan social yang ada di sekitarnya untuk bertahan hidup.

Selain itu jika dilihat dari jenis pekerjaan informan yang tekuni saat ini seperti informan ketiga dan keempat, peneliti rasa juga merupakan salah satu bentuk mekanisme survive yang dilakukan oleh informan dalam hal ini eksploitasi diri. Hal tersebut masuk dalam indikator penggunaan sumber daya yang dimiliki dalam usaha memperoleh pekerjaan. Disini informan yang sudah tua dan tidak layak bekerja lagi masih saja bekerja dan memilih pekerjaan bukan hanya sebagai pemulung saja. Tetapi informan juga membuka warung kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh cuci serta rela bekerja dari pagi siang sampai malam dengan kondisi fisik informan yang tua dan tentu menghabiskan tenaga terlalu berat.

Selain itu disini yang menjadi bentuk mekanisme survival yang lainnya adalah dilakukan oleh informan ketiga yaitu dengan menerapkan system *safety first*. *Safety first* sendiri yaitu suatu konsep dengan cara menampung masyarakat lain atau individu lain yang senasib dan sebanding dengan dia untuk diajak tinggal dan menetap bersamanya. Hal ini memang sengaja dilakukan karena nilai budaya lokal Jawa menerapkan simbol kekeluargaan yang erat antar masyarakatnya. Masyarakat Jawa akan lebih tenang dan survive ketika hidup seadanya bahkan berkekurangan apabila bisa tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat Jawa lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Mekanisme survive merupakan bentuk nyata dari proses adaptasi dan strategi bertahan hidup masyarakat miskin dalam menghadapi kemiskinan. Dalam penelitian diatas ditemukan bahawasannya banyak sekali bentuk mekanisme survive yang dilakukan dalam usaha untuk

bertahan hidup dari masalah kemiskinan. Hal yang dilakukan mulai dari pengurangan jatah makanan, meminjam uang ke tetangga atau saudara, dan mencoba mencari pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Hal itu semua merupakan bentuk dari mekanisme survive yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Selain itu bentuk survive yang dilakukan oleh informan adalah dengan menerapkan konsep budaya Jawa yaitu tolong menolong antar masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan banyak nya masyarakat sekitar pemulung tersebut yang saling tolong menolong sebagai suatu kesatuan kearifan lokal dan budaya yang sama. Selain itu ada juga informan yang menreapkan konsep *safety first* di mana mengajak individu lain yang sama sepenanggungna untk tinggal dan menepa bersama informan.

Saran dan Kritik

Fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia memang perlu mendapat perhatian khusus dari kita dan pemerintah untuk segera lepas dari belenggu permasalahan tersebut. Dalam hal ini peran serta masyarakat serta utamanya pemerintah harus terus ditingkatkan. Berkaca terhadap kasus pemulung Lansia yang ada di kompleks Pemulung Tangkis Gang 17 Barata Jaya seharusnya pemerintah lebih memperhatikan nasib dari para Lansia yang seharusnya bisa menikmati kehidupan yang layak di masa tuanya. Pemrintah pusat seharusnya bisa memberikan solusi dan bantuan seperti penempatan di panti werda atau semacamnya. Selain itu bagi pembaca hendaknay berpikir matanga-matang apabila ingin melaukan urbanisasi ke kota. Hendaknya apabila masyarakat ingin melakukan urbanisasi ke kota harus mempertimbangkan kemampuan dari diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Moleong, Lexi J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dalam Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoder, 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukandarrumidi. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Skripsi :

- Andini, Ni Kadek dkk. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja*. Universitas Udayana. Jurnal tidak diterbitkan
- Jaziroh, Nur. 2008. *Studi Perbedaan Produktivitas Kerja pada Pekerja Lansia dan Non Lansia Bagian Pilih Kembang di CV. Budi Djaya Pekalongan*. Skripsi tidak diterbitkan

Artikel:

Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Penduduk Lanjut Usia di Indonesia dan Masalah Kesejahteraannya*. (Online). Diakses di <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=522>

Komisi Nasional Lansia. *Kondisi dan Permasalahan Penduduk Lansia*. (Online). Diakses di <http://www.komnaslansia.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=24>

Kuntjoro, Zainuddin Sri.2002. *Lansia dan Pekerjaan*. (Online). Diakses di <http://www.e-psikologi.com/artikel/lanjut-usia/lansia-dan-pekerjaan>

Rosaria, Yenita. 2012. *Masalah-masalah Lanjut Usia*. (Online). Diakses di ["http://yenitarosaria.blogspot.com/2012/01/masalah-masalah-pada-lanjut-usia.html"](http://yenitarosaria.blogspot.com/2012/01/masalah-masalah-pada-lanjut-usia.html)

Website :

["http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&id_subyek=23"](http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&id_subyek=23)
(diakses pada tanggal 9 desember 2014).

["http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/12/21/kemis-kinan-di-surabaya-yang-tak-kunjung-usai-423969.html"](http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/12/21/kemis-kinan-di-surabaya-yang-tak-kunjung-usai-423969.html) (diakses tanggal 9 desember 2014).

